

PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA DI DESA TANGKIT MUARO JAMBI

Indah Mahmuda¹, Sri Rahmah Ramadhoni², Yanto³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jambi

E-mail : ¹indahmahmuda1004@gmail.com, ²sriramadhoni.sr@unja.ac.id,
³yanto.fkip@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe community perceptions of gender equality within families in Tangkit Village, Muaro Jambi Regency. The study employed a descriptive qualitative approach with three informants selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion-drawing techniques. The results indicate that the community of Tangkit Village generally hold positive perceptions regarding gender equality. The community supports women's rights to education, employment, and participation in family decision-making. However, the division of roles within the family still tends to follow traditional patterns that place men as the primary breadwinners and women as the primary caregivers for domestic work. Additionally, the influence of patriarchal values remains evident in several aspects of family life. This study concludes that the community's perceptions of gender equality have led to more equitable relationships, although practices are still influenced by traditional gender norms and constructs.

Keywords: Gender Equality, Community Perceptions, Family.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga di Desa Tangkit, Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tiga informan yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tangkit pada umumnya memiliki persepsi yang positif terhadap kesetaraan gender. Masyarakat mendukung hak perempuan untuk memperoleh pendidikan, bekerja, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Namun, pembagian peran dalam keluarga masih cenderung mengikuti pola tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai penanggung jawab utama pekerjaan domestik. Selain itu, pengaruh nilai patriarki masih terlihat dalam beberapa aspek kehidupan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender telah mengarah pada hubungan yang lebih setara, meskipun praktiknya masih dipengaruhi oleh norma dan konstruksi gender tradisional.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Persepsi Masyarakat, Keluarga.

A. Pendahuluan

Kesetaraan gender masih menjadi isu penting karena kesenjangan antara laki-laki dan perempuan di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan politik masih terjadi (Rahman dkk., 2025). Di Indonesia, kondisi ini erat kaitannya dengan budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengelola urusan domestik. Pola tersebut umumnya diwariskan melalui keluarga, pendidikan, dan institusi agama, serta cenderung lebih kuat di wilayah pedesaan yang dipengaruhi oleh adat dan nilai budaya setempat (Iqbal dkk., 2023)

Secara kultural, masyarakat Melayu Jambi pada umumnya menganut sistem kekerabatan bilateral, namun dalam praktik kehidupan sehari-hari, nilai-nilai patriarki tetap mendominasi struktur relasi gender dalam keluarga (Ramona, 2023). Desa Tangkit, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi, mencerminkan kondisi tersebut. Meskipun sebagian perempuan telah berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, keterlibatan mereka belum selalu diikuti dengan posisi yang

setara dalam pengambilan keputusan keluarga. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara praktik yang dijalankan dan persepsi masyarakat mengenai peran gender (Auliya dkk., 2023)

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya patriarki masih menjadi hambatan bagi perempuan, terutama dalam akses pendidikan dan pembagian peran dalam keluarga (Sobri dkk., 2019; Jerohmi, 2021). Namun, penelitian lain menemukan adanya kecenderungan masyarakat desa untuk mulai menerapkan nilai kesetaraan gender, seperti dalam akses pendidikan dan pembagian tugas rumah tangga (Febri, 2022). Meskipun demikian, kajian mengenai persepsi masyarakat pedesaan di Provinsi Jambi masih terbatas sehingga perlu diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi masyarakat Desa Tangkit terhadap kesetaraan gender dalam tiga dimensi utama: peran gender, akses pendidikan, dan kesempatan berkarir perempuan. Dari perspektif keilmuan Bimbingan dan Konseling, penelitian ini berkontribusi dalam menyediakan pemahaman kontekstual yang

dibutuhkan konselor keluarga agar layanannya bersifat kultural-responsif dan berwawasan gender. Tanpa pemahaman mendalam tentang persepsi gender yang hidup di masyarakat, intervensi konseling berisiko tidak tepat sasaran atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakini oleh klien dan komunitasnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga di Desa Tangkit, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pandangan, pengalaman, dan pemaknaan informan terhadap fenomena sosial yang diteliti (Adiningrat dkk., 2025).

Subjek penelitian dipilih secara *purposive* dengan kriteria berdomisili di Desa Tangkit, berstatus menikah, serta memiliki pengalaman atau pemahaman terkait peran gender dalam keluarga. Penelitian melibatkan tiga informan, yaitu seorang ibu rumah tangga, seorang perempuan yang

menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja, serta seorang tokoh masyarakat laki-laki. Ketiga informan dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan telah mencapai kejenuhan data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi dan aktivitas informan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pandangan mereka terkait kesetaraan gender. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung. Data kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan metode.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Persepsi Masyarakat tentang Peran Gender dalam Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tangkit masih memandang laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik.

Meskipun demikian, terdapat pandangan bahwa pembagian peran dalam keluarga dapat dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kondisi dan kebutuhan keluarga. Informan yang bekerja di sektor publik menunjukkan adanya kerja sama antara suami dan istri dalam menjalankan peran keluarga, sedangkan informan lainnya masih menjalankan pembagian peran yang cenderung tradisional.

Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap peran gender berada pada posisi transisi antara nilai-nilai tradisional dan nilai yang lebih egaliter. Kondisi tersebut sejalan dengan teori *Gender Structure* (Risman, 2004) yang menjelaskan bahwa relasi gender dibentuk melalui interaksi sosial dan dipengaruhi oleh norma yang berkembang dalam masyarakat. Meskipun pemahaman mengenai kesetaraan gender mulai berkembang, pembagian peran tradisional masih menjadi bagian dari kehidupan keluarga masyarakat Desa Tangkit.

2. Persepsi Masyarakat tentang Pengambilan Keputusan dalam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Tangkit pada umumnya berpendapat bahwa suami dan istri memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dalam keluarga. Sebagian besar informan menyatakan bahwa keputusan keluarga sebaiknya ditentukan melalui musyawarah dan komunikasi antara kedua belah pihak. Namun, pada beberapa kondisi tertentu masih ditemukan kecenderungan bahwa suami memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan.

Temuan ini menunjukkan adanya perubahan pola relasi gender menuju hubungan yang lebih setara. Kesempatan yang diberikan kepada perempuan untuk menyampaikan pendapat mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Akan tetapi, pengaruh nilai-nilai patriarki masih terlihat dalam beberapa aspek kehidupan keluarga sehingga kesetaraan dalam pengambilan keputusan belum sepenuhnya terwujud.

3. Persepsi Masyarakat tentang Kesetaraan Akses Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tangkit mendukung pemberian kesempatan pendidikan yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Pendidikan dipandang sebagai sarana penting untuk meningkatkan kualitas hidup, memperluas wawasan, dan membuka peluang yang lebih baik di masa depan. Seluruh informan berpendapat bahwa anak perempuan memiliki hak yang sama dengan anak laki-laki untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sobri dkk., 2019) yang menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kesetaraan gender. Dukungan masyarakat terhadap pendidikan perempuan menunjukkan adanya perubahan pandangan yang lebih terbuka terhadap peran perempuan di masa depan. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu faktor yang mendorong terwujudnya kesetaraan gender dalam keluarga dan masyarakat.

4. Persepsi Masyarakat tentang Kesempatan Berkarier bagi Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tangkit pada umumnya menerima perempuan untuk bekerja dan mengembangkan karier. Perempuan dipandang memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki dalam berbagai bidang pekerjaan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Fakih, 2022) yang menjelaskan bahwa sifat-sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, seperti 'perempuan lebih sabar dan telaten', sesungguhnya merupakan konstruksi sosial yang bukan bawaan lahir dan dapat dipertukarkan. Meskipun demikian, sebagian informan masih berpendapat bahwa perempuan tetap memiliki tanggung jawab utama dalam mengurus rumah tangga dan keluarga. Hal ini dipengaruhi oleh budaya patriarki dan stigma sosial yang masih kuat di masyarakat Indonesia (Wahyuni & Ramadhoni, 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memberikan ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Febri, 2022) yang menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam keluarga tercermin

melalui adanya kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi di ranah publik. Namun, masih adanya anggapan bahwa tanggung jawab domestik merupakan tugas utama perempuan menunjukkan bahwa konstruksi gender tradisional masih memengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran perempuan. Temuan ini didukung oleh temuan (Puspitawati, 2021) bahwa partisipasi perempuan di sektor publik tidak secara otomatis membebaskan mereka dari tanggung jawab domestik—yang terjadi adalah penambahan beban, bukan redistribusi. Oleh karena itu, penerimaan terhadap perempuan yang berkarier dapat dikatakan mengalami peningkatan, meskipun praktik kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga belum sepenuhnya terwujud.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Desa Tangkit terhadap kesetaraan gender berada dalam fase transisi. Masyarakat mulai menerima nilai-nilai kesetaraan, namun praktik kehidupan keluarga masih didominasi pembagian peran tradisional.

Perempuan masih memikul tanggung jawab domestik utama, menghadapi keterbatasan dalam pengambilan keputusan, serta mengalami beban ganda ketika bekerja. Dukungan keluarga, terutama suami, dan tingkat pendidikan perempuan menjadi faktor penting dalam mewujudkan kesetaraan gender.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi layanan Bimbingan dan Konseling, terutama dalam pengembangan konseling keluarga yang berwawasan gender, konseling karir bagi perempuan, serta program bimbingan yang mendorong pemahaman kesetaraan gender sejak dini. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan tiga informan sehingga belum sepenuhnya mewakili keragaman perspektif masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam, seperti perempuan muda, lansia, dan pelaku ekonomi informal, serta menggunakan pendekatan yang lebih luas agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesetaraan gender di masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrat, N., Albina, M., Padila, W., & Tanjung, E. R. (2025). *Penelitian Deskriptif Dalam Pendidikan*. (3).
- Auliya, D. R., Sinuhaji, V. A. B., Utami, F., & Prakoso, N. Z. (2023). Perspektif Agama Islam Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Rumah Tangga. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 1–25.
- Fakih, M. (2022). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*.
- Febri, H. (2022). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga di Krandegan Kebonsari Madiun. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(2), 11–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/ijougs.v3i2.4366>
- Hidayati, N., & Sari, P. (2022). Pendidikan dan kesetaraan gender: Studi kasus perempuan bekerja di perkotaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 78–92.
- Huda, N. (2026). *Paradigm and Philosophical Foundation of Qualitative Research*. 5(1).
- Iqbal, M. F., Harianto, S., & Handoyo, P. (2023). Transformasi Peran Perempuan Desa dalam Belenggu Budaya Patriarki. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(1), 95–108. <https://doi.org/10.36451/jisip.v20i1.13>
- Jerohmi, A. (2021). *Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusallam-Banda Aceh.
- Puspitawati, H. (2021). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia* (9 ed.). IPB Press.
- (Original work published 2012, IPB Press)
- Rahman, M., Mahardika, A., Attaufik, M. M., & Khairunnisa, S. (2025). Analisis Kesenjangan Gender dalam Keluarga. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 11(3), 1–8.
- Rahmawati, P., & Akbar, M. (2022). Kesetaraan gender terhadap perempuan dalam lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 210–225.
- Ramona, E. (2023). Adat Pernikahan Melayu Jambi: Konsep Patriarki dalam Tradisi Matrilineal di Desa Teluk Kual, Kec. Tebo Ulu, Kab. Tebo. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 10(1), 57–76. <https://doi.org/10.36835/annuh.a.v10i1.489>
- Risman, B. J. (2004). Gender As a Social Structure: Theory Wrestling with Activism. *Gender & Society*, 18(4), 429–450. <https://doi.org/10.1177/0891243204265349>
- Satria, B., & Neviyarni, s. (2024). Persepsi Sosial dan Kognisi Sosial: Perspektif Psikologi dalam Dinamika Sosial. 6(2), 196–202.
- Sobri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2019). *Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan*.
- Wahyuni, H., & Ramadhoni, S. R. (t.t.). Trauma Psikologis pada Penyintas Kekerasan Seksual Intra-Familial. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling*

Islam, Vol. 9 No 1. Januari -
Juni 2026

Widhiyana, I. (2024). Renegosiasi nilai
gender di era digital: Studi pada
komunitas pedesaan
Indonesia. *Jurnal Transformasi
Sosial*, 6(1), 14–29.